

Angka-Angka Penting

Inflasi Umum (Feb '23)
5,47%

Inflasi Umum MtM (Feb '23)
0,16%

Inflasi Inti (Feb '23)
3,09%

Inflasi Harga Diatur Pemerintah
 (Feb '23)
12,24%

Inflasi Barang Bergejolak
 (Feb '23)
7,62%

Inflasi Umum* (Mar '23)
5,30%-5,80%

*) Forecast

Researchers

Chaikal Nuryakin

chaikal@lpem-feui.org

Fitawhidan Nashuha

fitawhidan.nashuha@ui.ac.id

Calvin Aryaputra

calvin.aryaputra@ui.ac.id

Inflasi tahun ke tahun (YoY) pada Februari 2023 dilaporkan sebesar 5,47% atau meningkat sebesar 0,19% dibandingkan dengan inflasi tahunan di Januari 2023. Inflasi terutama disebabkan oleh komponen harga diatur pemerintah yang mengalami inflasi YoY sebesar 12,24%. Inflasi YoY terjadi pada seluruh sektor kecuali sektor informasi, komunikasi, dan jasa keuangan (-0,22%), yang secara konsisten mengalami deflasi selama 15 bulan terakhir. Kenaikan harga YoY yang paling tinggi terjadi pada sektor energi (15,02%) dan transportasi (13,59%). Inflasi YoY untuk kedua sektor tersebut telah menembus double digit sejak bulan September tahun lalu.

Inflasi inti YoY adalah sebesar 3,09% pada Februari 2023, menurun sebesar 0,18% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Inflasi harga yang diatur pemerintah YoY juga mengalami penurunan, yaitu sebesar 12,24% pada Februari 2023 dibandingkan dengan 12,28% pada Januari 2023. Di sisi lain, komponen harga bergejolak YoY terlihat mengalami peningkatan, dengan angka 7,62% pada Februari 2023 atau meningkat sebesar 1,91% dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Inflasi bulan ke bulan (MtM) Februari 2023 tercatat sebesar 0,16%, yang merupakan penurunan inflasi sebesar 0,19% dari yang sebelumnya mengalami inflasi sebesar 0,34% pada Januari 2023. Inflasi MtM terjadi pada seluruh sektor kecuali sektor energi (-0,01%), sektor transportasi (-0,22%), dan sektor informasi, komunikasi, dan jasa keuangan (-0,02%). Seluruh kenaikan harga MtM pada sektor-sektor lainnya tercatat kurang dari 0,50%. Kenaikan harga MtM yang paling tinggi terjadi pada sektor makanan, minuman, dan tembakau (0,48%), sektor bahan makanan (0,27%), dan sektor kesehatan (0,23%).

Inflasi inti MtM dilaporkan sebesar 0,13% atau menurun sebesar 0,20% dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan inflasi inti sebagian besar disebabkan oleh normalisasi harga komoditas sewa rumah dan kontrak rumah setelah sempat meningkat pada awal tahun ini. Sebaliknya, inflasi komponen harga yang diatur pemerintah MtM mengalami kenaikan, yaitu dari -0,55% pada Januari 2023 menjadi 0,14% pada Februari 2023. Peningkatan inflasi komponen harga yang diatur pemerintah dipengaruhi oleh kenaikan cukai tembakau yang menyebabkan harga rokok kretek filter dan rokok putih naik. Namun, inflasi komponen ini tertahan oleh turunnya harga tarif angkutan udara seiring dengan turunnya harga avtur.

Inflasi harga bergejolak MtM menurun dari 1,40% pada Januari 2023 menjadi 0,28% pada bulan Februari 2023. Menurut BPS, jenis-jenis komoditas yang mengalami kenaikan harga pada Februari 2023 meliputi beras, bawang merah, cabai merah, bawang putih, kentang, rokok kretek filter, rokok putih, sewa rumah, dan upah asisten rumah tangga. Sebaliknya, jenis-jenis komoditas yang mengalami penurunan harga adalah daging ayam ras, tomat, telur ayam ras, ikan segar, cabai rawit, minyak goreng, dan tarif angkutan udara.

Angka-Angka Penting

Inflasi Umum (Feb '23)
5,47%

Inflasi Umum MtM (Feb '23)
0,16%

Inflasi Inti (Feb '23)
3,09%

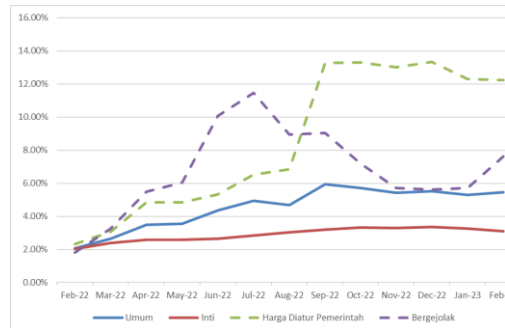
Inflasi Harga Diatur Pemerintah
 (Feb '23)
12,24%

Inflasi Barang Bergejolak
 (Feb '23)
7,62%

Inflasi Umum* (Mar '23)
5,30%-5,80%

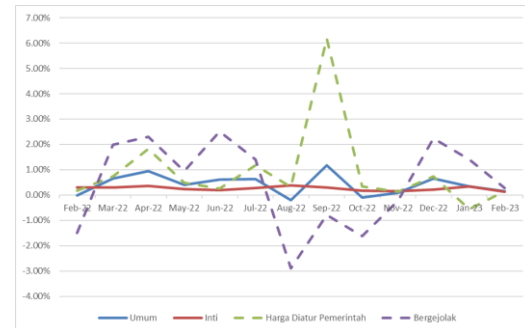
*) Forecast

Gambar 1. Inflasi (year-on-year)



Sumber: CEIC

Gambar 2. Inflasi (month-to-month)



Sumber: CEIC

Inflasi MtM Februari 2023 Didorong oleh Kenaikan Harga Sektor Makanan dan Minuman serta Sektor Kesehatan

Data inflasi sektoral menunjukkan inflasi MtM terbesar terjadi pada sektor makanan, minuman, dan tembakau (0,48%), bahan makanan (0,27%), dan kesehatan (0,23%) (Tabel 1). Seluruh kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi pada Februari 2023, kecuali dua sektor, yaitu sektor energi (-0,01%), sektor transportasi (-0,22%), dan sektor informasi, komunikasi, dan jasa keuangan (-0,02%). Empat sektor secara konsisten mengalami inflasi pada 2 tahun terakhir, yaitu (1) sektor perumahan, air, listrik, dan bahan bakar lainnya, (2) sektor perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga, (3) sektor kesehatan, dan (4) sektor penyediaan makanan dan minuman/restoran.

Sektor makanan, minuman, dan tembakau pada Februari 2023 mengalami inflasi YoY sebesar 7,23% dan inflasi MtM sebesar 0,48%. Inflasi pada sektor makanan, minuman, dan tembakau memberikan sumbangan inflasi pada Februari 2023 sebesar 1,87% pada inflasi YoY dan 0,13% pada inflasi MtM. Menurut BPS, komoditas yang berkontribusi terhadap inflasi MtM sektor ini antara lain: beras sebesar 0,08%; rokok kretek filter sebesar 0,04%; bawang merah sebesar 0,03%; cabai merah sebesar 0,02%; rokok putih, bawang putih, dan kentang masing-masing sebesar 0,01%

Sektor kesehatan pada Februari 2023 mengalami inflasi YoY sebesar 2,94% dan inflasi MtM sebesar 0,23%. Inflasi pada sektor kesehatan memberikan sumbangan inflasi pada Februari 2023 sebesar 0,08% pada inflasi YoY dan 0,01% pada inflasi MtM. Menurut BPS, komoditas yang berkontribusi terhadap inflasi sektor ini adalah subkelompok obat-obatan dan produk kesehatan dan yaitu subkelompok jasa rawat inap. Pada Februari 2023, seluruh kota IHK di Indonesia (90 kota) mengalami inflasi YoY. Inflasi YoY tertinggi tercatat di Kotabaru dengan nilai 7,88%, sementara yang terendah tercatat di Waingapu yaitu sebesar 3,57%.

Angka-Angka Penting
 Inflasi Umum (Feb '23)
5,47%

 Inflasi Umum MtM (Feb '23)
0,16%

 Inflasi Inti (Feb '23)
3,09%

 Inflasi Harga Diatur Pemerintah
 (Feb '23)
12,24%

 Inflasi Barang Bergejolak
 (Feb '23)
7,62%

 Inflasi Umum* (Mar '23)
5,30%-5,80%

*) Forecast

Tabel 1. Tingkat Inflasi MtM Berdasarkan Kelompok Komoditas

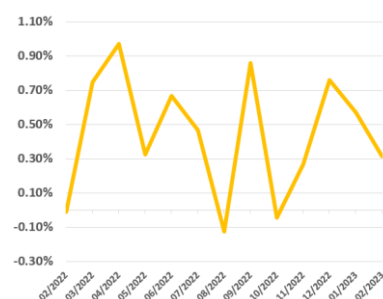
Sektor MtM	Oct-22	Nov-22	Dec-22	Jan-23	Feb-23
Energi	0.45%	-0.02%	0.07%	-0.69%	-0.01%
Bahan Makanan	-1.49%	-0.20%	2.06%	1.34%	0.27%
Makanan, Minuman dan Tembakau	-0.96%	-0.01%	1.57%	1.16%	0.48%
Pakaian dan Alas Kaki	0.09%	0.12%	0.09%	0.10%	0.20%
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Lainnya	0.18%	0.07%	0.63%	0.35%	0.06%
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0.18%	0.23%	0.15%	0.24%	0.19%
Kesehatan	0.21%	0.20%	0.14%	0.40%	0.23%
Transportasi	0.35%	0.01%	0.45%	-1.15%	-0.22%
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0.07%	0.02%	-0.06%	0.01%	-0.02%
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0.16%	0.22%	0.23%	0.25%	0.07%
Pendidikan	0.15%	0.02%	0.01%	0.12%	0.03%
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0.30%	0.10%	0.14%	0.33%	0.17%
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0.24%	0.44%	0.66%	0.84%	0.11%

Sumber: CEIC

Gambar 3 dan Gambar 4 di bawah menunjukkan pergerakan inflasi IHPB *Year on Year* (YoY) dan *Month to Month* (MtM). IHPB terlihat memiliki tren peningkatan selama satu tahun ke belakang, namun tengah mengalami perlambatan selama empat bulan ke belakang. Namun, terlihat bahwa bulan Februari 2023 menunjukkan 'bounce back' dengan kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan kenaikan tahunan pada bulan-bulan sebelumnya.

Gambar 3. Inflasi berdasarkan Harga Perdagangan Besar (year-on-year)

Sumber: CEIC

Gambar 4. Inflasi berdasarkan Harga Perdagangan Besar (month-to-month)

Sumber: CEIC

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) bulan Februari 2023 tercatat ada level 114,89, naik 0,36 dari bulan Januari 2023. Kenaikan didorong oleh sektor Industri, yang mengalami kenaikan MtM sebesar 0,44%. Sementara itu, Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Pertanian mengalami penurunan indeks. Sektor Pertambangan dan Penggalian tercatat mengalami penurunan sebesar 0,05% dari Januari 2023, dan Sektor Pertanian mengalami penurunan lebih dalam dengan 0,23%. Catatan ini menjadikan catatan penurunan MtM pertama pada Sektor Industri sejak bulan September tahun 2020. Di sisi lain, Sektor Pertanian terakhir mengalami penurunan MtM pada Oktober tahun lalu.

Indeks Harga Perdagangan Internasional (IHPI) juga mencatatkan penurunan pada bulan Januari 2023, dimana komoditas impor mencatatkan penurunan 1,13% dari Desember 2022 dan komoditi ekspor terpantau mengalami penurunan tipis 0,29%. Catatan ini meneruskan tren penurunan IHPI, dimana komoditi impor telah mengalami penurunan indeks harga sejak

Angka-Angka Penting

Inflasi Umum (Feb '23)
5,47%

Inflasi Umum MtM (Feb '23)
0,16%

Inflasi Inti (Feb '23)
3,09%

Inflasi Harga Diatur Pemerintah
 (Feb '23)
12,24%

Inflasi Barang Bergejolak
 (Feb '23)
7,62%

Inflasi Umum* (Mar '23)
5,30%-5,80%

*) Forecast

Agustus 2022, sementara komoditi ekspor telah mengalami penurunan indeks harga sejak Juli 2022, walau sempat mengalami kenaikan pada bulan Oktober.

Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan tahun lalu, terjadi peningkatan di seluruh sektor (YoY). Secara umum, terjadi peningkatan sebesar 5,93% dibandingkan dengan Indeks pada Februari 2022. Kenaikan tertinggi masih terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, dimana kenaikan 11,42% memperpanjang tren kenaikan di atas 10,00% sejak September lalu. Sementara itu, Sektor Pertanian mencatatkan kenaikan 5,10%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tahunan tertinggi sejak April 2017 (terhadap April 2016). Sektor Industri juga masih mengalami peningkatan 6,06% YoY. Sementara itu, IHPI Januari 2023 menunjukkan penurunan di kisaran 2% YoY. Komoditi impor mencatatkan penurunan 2,04% dan komoditi ekspor dengan penurunan sebesar 2,66%.

Sebagaimana bulan-bulan sebelumnya, seluruh kelompok jenis bangunan masih mengalami kenaikan indeks harga tahunan (YoY) pada bulan Februari 2023. Kenaikan paling tinggi dialami oleh Kelompok Bangunan Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan, dengan kenaikan sebesar 9,23% YoY. Kelompok Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian menyusul dengan besaran kenaikan 6,70% YoY, lalu Kelompok Bangunan Lainnya dengan 5,17% YoY, Kelompok Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum dan Komunikasi dengan 4,93% YoY, dan Kelompok Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal dengan kenaikan sebesar 4,00% YoY.

Banyak dari kelompok bahan bangunan juga mengalami kenaikan tahunan (yoY) pada bulan Februari 2023. Beberapa di antaranya adalah solar (30,15%), aspal (15,76%), bahan bangunan siap pasang dari kayu (13,51%), minyak tanah (11,5%), batu kerikil/koral (10,5%), pasir (10,22%), dan kayu kaso (9,99%). Sementara itu, terdapat tiga barang yang tercatat mengalami penurunan dari tahun lalu, yaitu rangka atap baja (6,3%), besi beton (2,92%), dan kayu gelondongan (0,98%).

Bank Indonesia memutuskan untuk menahan BI 7-day (Reverse) Repo Rate (BI 7DRR) pada level 5,75%. Hal ini merupakan yang pertama sejak BI memutuskan untuk meningkatkan BI 7DRR secara perlahan-lahan pada pertengahan tahun lalu. Meskipun demikian, hal tersebut bukan berarti BI telah mencapai target inflasi yang diharapkan, dimana inflasi YoY masih berada jauh lebih tinggi dari target inflasi 3%±1% (sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.010/2021).

PT Pertamina kembali melakukan penyesuaian harga BBM non-subsidi, dimana Pertamina (RON 92) mengalami kenaikan sebesar Rp500, dari Rp12.800 menjadi Rp13.300 per liter. Sementara itu, BBM jenis Dexlite (CN 51) mengalami penurunan sebesar Rp1.200-, dari 16.150 menjadi Rp14.950 per liter, Pertamina Dex (CN 53) mengalami penurunan Rp1000, dari Rp16.850 menjadi Rp15.850 per liter dan Pertamina Turbo (RON 98) mengalami kenaikan sebesar Rp250, dari Rp14.850 menjadi Rp15.100 per liter.

Inflasi masih didorong oleh dorongan komponen harga barang-barang yang diatur oleh pemerintah. Sementara komponen barang bergejolak (volatil) masih berada di 'kisaran bawah' dengan datangnya musim panen dari beberapa bahan makanan seperti ayam, tomat, ikan, dan cabai, terjadi kenaikan yang cukup masif pada rokok kretek filter, rokok putih, tarif air minum PAM, sewa dan kontrak rumah, bahan bakar rumah tangga, tarif angkutan dalam kota, tarif angkutan udara, bensin, dan biaya pendidikan kuliah akademi/perguruan tinggi.

Angka-Angka Penting

Inflasi Umum (Feb '23)
5,47%

Inflasi Umum MtM (Feb '23)
0,16%

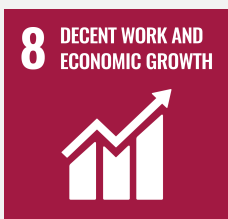
Inflasi Inti (Feb '23)
3,09%

Inflasi Harga Diatur Pemerintah
 (Feb '23)
12,24%

Inflasi Barang Bergejolak
 (Feb '23)
7,62%

Inflasi Umum* (Mar '23)
5,30%-5,80%

*) Forecast



Awal tahun 2023 diwarnai dengan beberapa peristiwa besar yang patut diperhatikan oleh pemerintah. Kasus yang menyangkut Direktorat Jenderal Pajak (DJP) kembali menyulutkan api di kalangan masyarakat mengenai pengelolaan pendapatan pajak pemerintah dan asal harta kekayaan para pejabat publik. Lebih lanjut, perkara impor gerbong KRL dari Jepang yang ditolak oleh Kemenperin dan DPR RI menimbulkan risiko kekurangan armada *commuter line* di jabodetabek juga menimbulkan kekhawatiran mengenai *supply* dan biaya transportasi massal bagi para pekerja kelas menengah ke bawah. Tragedi kebakaran Depo Pertamina Plumpang juga menimbulkan isu mengenai risiko kelangkaan BBM, khususnya di area jabodetabek. Isu tersebut segera dibantah oleh *Vice President Corporate Communication* PT Pertamina, yang menyatakan bahwa pasokan BBM akan tetap aman.

Kami memprediksikan bahwa inflasi bulan Maret 2023 masih akan berada di atas target inflasi Bank Indonesia dengan inflasi YoY pada kisaran 5,30% - 5,80%. Kemungkinan hal ini akan meningkat apabila tidak ada penurunan dari sisi harga barang-barang diatur pemerintah. Pola mean reversion mengindikasikan bahwa pergerakan harga barang makanan (volatil) tidak akan menurun secara drastis selama satu bulan ke depan. Cuaca ekstrem selama akhir Februari hingga awal Maret juga membawa risiko hasil panen raya yang lebih rendah. Dengan kondisi ini, pasokan beras harus dijaga stabil untuk meredam inflasi dari harga pangan.

Tahun politik akan meningkatkan ketidakpastian. Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih untuk menjaga ekspektasi masyarakat, sehingga kestabilan harga dapat dijaga. Untuk bulan Maret dengan telah masuknya bulan suci Ramadhan meningkatkan tekanan pada harga-harga kebutuhan pokok. Animo masyarakat menyambut bulan suci telah kembali seperti sebelum masa pandemi. Dengan aktivitas yang dapat dikatakan telah benar-benar memasuki era '*new normal*', ibadah puasa umat muslim selama bulan Ramadhan 1444 H dan persiapan menyambut Hari Raya Idul Fitri dapat menyebabkan tekanan inflasi yang lebih tinggi.